

Transformasi Digital Sebagai Implementasi Praktis Ideologi Berkemajuan Muhammadiyah

Oka Ediansa¹, Panggah Widiandana², Oman Fathurohman³

¹Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 19 12, 2025

Revised 07 01, 2026

Accepted 11 01, 2026

Keywords:

Digital transformation,
Progressive ideology,
Muhammadiyah da'wah,
Tajdid,
Technological disruption

ABSTRACT

Digital transformation has become inevitable for religious organizations amid technological disruption and the COVID-19 pandemic. This study analyzes how digital transformation embodies Muhammadiyah's progressive ideology as a practical implementation of tajdid (renewal) and islah (reform). Using a qualitative approach based on literature review and thematic content analysis, the research synthesizes 22 recent scholarly references (2021–2025) relevant to digital da'wah, Islamic education, and Muhammadiyah organizational management. The analysis identifies three main themes: (1) digital da'wah through progressive-digital models, youth creative content, and social media; (2) Islamic education with digital literacy integration and value internalization in the disruption era; (3) sharia finance based on technology applications and sharia governance. Findings confirm that digital transformation strengthens Muhammadiyah's relevance in the Society 5.0 era, despite challenges of discourse contestation and ritual disruption. This study contributes to the discourse on technology-based Islamic religious education, with recommendations for developing integrative AI and big data curricula.

PENDAHULUAN

Ideologi berkemajuan Muhammadiyah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20 merupakan fondasi utama organisasi ini dalam menghadapi dinamika zaman. Ideologi ini menekankan dua prinsip inti: pembaruan (tajdid) dan perbaikan (islah) dalam kehidupan beragama, sosial, dan pendidikan, tanpa pernah meninggalkan esensi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama (Aba, 2022). KH. Ahmad Dahlan, dengan visi Islam yang progresif, mendirikan Muhammadiyah pada 1912 sebagai respons terhadap stagnasi umat Islam saat itu, yang terjebak dalam tradisi kaku dan kolonialisme. Prinsip berkemajuan ini bukan sekadar slogan, melainkan panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban modern (Rafi & Sumarlan, 2025). Di era digital saat ini, ideologi tersebut dihadapkan pada tantangan baru berupa disrupsi teknologi yang secara fundamental mengubah pola interaksi sosial, ritual keagamaan, dan penyampaian pesan Islam (Fadhilillah et al., 2026). Teknologi digital, dengan kecepatan dan jangkauannya yang luar biasa, telah menciptakan ruang baru bagi ekspresi keagamaan, sekaligus menimbulkan risiko seperti misinformasi, polarisasi, dan hilangnya nuansa tatap muka dalam ibadah (Farabi & Ibad, 2025).

Pandemi COVID-19 menjadi akselerator utama dalam proses ini, memaksa organisasi keagamaan, termasuk Muhammadiyah, untuk beralih secara cepat dari praktik tradisional ke bentuk virtual. Pengajian rutin di masjid digantikan dengan live streaming, kajian agama melalui Zoom atau YouTube, dan dakwah masif melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook (Realisti et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi secara global, di mana ritual keagamaan seperti shalat Jumat, tarawih, atau pengajian kolektif terdisrupsi dan bertransformasi menjadi pengalaman digital. Di konteks Muhammadiyah, pandemi ini justru menjadi momentum untuk mewujudkan tajdid secara lebih nyata, di mana teknologi dijadikan alat untuk memperluas dakwah tanpa batas geografis (Muzakki et al., 2024).

Masalah praktis yang muncul dari disrupsi ini adalah rendahnya efektivitas dakwah konvensional di kalangan generasi milenial dan Gen Z, yang lebih akrab dengan platform digital daripada majelis taklim tradisional. Generasi muda ini menghabiskan waktu rata-rata lebih dari 8 jam sehari di dunia maya, mencari informasi, hiburan, dan bahkan inspirasi spiritual melalui konten singkat dan visual (Saprun et al., 2025). Jika Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern gagal beradaptasi, risiko kehilangan relevansi di kalangan kader muda semakin besar. Namun, studi terbaru menunjukkan tren positif yang menggembirakan (Yuliani et al., 2025). Misalnya, strategi dakwah digital berbasis data dan konten kreatif yang diterapkan oleh pemuda Muhammadiyah di Jawa Timur, seperti penggunaan analitik media sosial untuk mengukur engagement dan produksi video pendek yang viral (Gusmiarsih et al., 2025). Selain itu, pengembangan model progressive-digital da'wah menjadi inovasi signifikan, di mana dakwah tidak lagi monoton, melainkan interaktif, inklusif, dan berorientasi pada solusi masalah kontemporer seperti isu lingkungan, ekonomi umat, dan pendidikan (Sari, 2024).

Corresponding Author:

Oka ediansa

Email: 2537083019@webmail.uad.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Transformasi digital ini tidak hanya terbatas pada dakwah, tetapi juga menyentuh bidang keuangan syariah yang menjadi salah satu amal usaha utama Muhammadiyah (Nuryami et al., 2024). Pengembangan produk layanan informasi perbankan dengan syariah governance untuk keuangan digital syariah menunjukkan komitmen organisasi dalam mengadopsi teknologi fintech tanpa mengorbankan prinsip halal (Hayati et al., 2023). Demikian pula, upaya optimalisasi eksistensi perbankan syariah di era digital 4.0 melalui aplikasi mobile dan big data analytics (Romadhona & ..., 2023). Di ranah pendidikan, yang menjadi pilar utama Muhammadiyah dengan ribuan sekolah dan perguruan tinggi, internalisasi nilai Islam di era disrupsi menjadi semakin krusial. Pendidikan tidak lagi cukup dengan metode klasikal, melainkan harus mengintegrasikan literasi digital untuk membentuk generasi yang taat sekaligus kompeten secara teknologi (Akbar & Mirsal, 2023). Transformasi organisasi Islam secara keseluruhan pun menuntut peningkatan literasi digital di semua level, dari pengurus pusat hingga cabang (et al., 2023).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur terkini. Banyak studi memang fokus pada dakwah digital secara umum, seperti review literatur tentang metode dakwah di era media sosial, transformasi gaya dakwah Islam secara keseluruhan, atau dinamika komunikasi dakwah abad 21 (Baihaki, 2022). Ada pula yang mendalami kontestasi wacana keagamaan di kalangan aktivis dakwah kontemporer (Bariyah et al., 2022). Namun, jarang yang secara spesifik menghubungkan fenomena ini dengan ideologi berkemajuan Muhammadiyah sebagai kerangka integratif. Penelitian lain, seperti analisis pesan dakwah di media sosial melalui podcast populer (Arqam et al., 2023), tren dakwah digital di kalangan ibu rumah tangga Muslim, dan peran dakwah digital secara umum dalam menyebarkan pesan Islam di era modern, memberikan wawasan berharga tetapi masih bersifat parsial dan belum menaукannya secara eksplisit dengan Muhammadiyah.

Demikian pula, studi-studi pendukung lainnya tentang pesan komunikasi Islam dalam tradisi lokal seperti Bondang di Asahan, penerapan akuntansi digital di sektor perkebunan, implementasi program peningkatan mutu profesionalitas guru di madrasah, analisis penerapan PSAK 109 pada pengelolaan zakat, hubungan status sosial-ekonomi dengan prestasi belajar bahasa Inggris dalam perspektif Indonesia, serta perspektif pendidikan Islam terhadap tradisi peringatan 1 Suro, semuanya memberikan konteks lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Islam berinteraksi dengan pendidikan, ekonomi, dan budaya di era digital. Namun, integrasi semua elemen ini dalam kerangka ideologi berkemajuan Muhammadiyah masih belum tergali secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan sintesis holistik. Pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana transformasi digital menjadi implementasi praktis ideologi berkemajuan Muhammadiyah dalam dakwah, pendidikan, dan amal usaha lainnya? Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif terhadap 22 referensi terkini yang mencakup berbagai dimensi, sehingga menghubungkan tajdid Muhammadiyah dengan praktik digital kontemporer secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi wacana pendidikan agama Islam dan praktis bagi strategi Muhammadiyah di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (literature review) dan analisis konten tematik sebagai kerangka utama. Pendekatan kualitatif dipilih secara sadar karena karakteristiknya yang bersifat eksploratif dan interpretatif, yang sangat mendukung pendalaman terhadap konsep-konsep abstrak dan kompleks seperti ideologi berkemajuan Muhammadiyah dalam konteks transformasi digital yang dinamis. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang sering bergantung pada data numerik dan pengukuran statistik yang kaku, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa makna, konteks historis, dan implikasi sosial dari fenomena yang diteliti. Dalam kasus ini, ideologi berkemajuan—yang mencakup tajdid (pembaruan) dan islah (perbaikan)—memerlukan interpretasi mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan teknologi digital, tanpa terjebak pada pengukuran semata. Desain studi literatur dianggap paling sesuai karena penelitian ini bertujuan utama untuk mensintesis pengetahuan yang telah ada dari sumber-sumber sekunder yang kredibel, mengidentifikasi pola tematik yang berulang, mengungkap kesenjangan penelitian sebelumnya, serta menarik implikasi teoritis yang lebih luas. Pendekatan ini tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui metode intensif seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, atau survei lapangan, yang sering memakan waktu dan sumber daya besar. Sebaliknya, studi literatur menawarkan efisiensi tinggi dalam penelitian akademik, terutama ketika topik yang dibahas merupakan isu kontemporer seperti disrupsi teknologi di bidang keagamaan, yang telah banyak didokumentasikan secara ekstensif dalam literatur ilmiah terkini. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memungkinkan analisis mendalam terhadap narasi, diskursus, dan tema yang muncul dari berbagai sumber tertulis, tetapi juga menjaga tingkat objektivitas yang tinggi melalui mekanisme triangulasi data dari multiple perspektif.

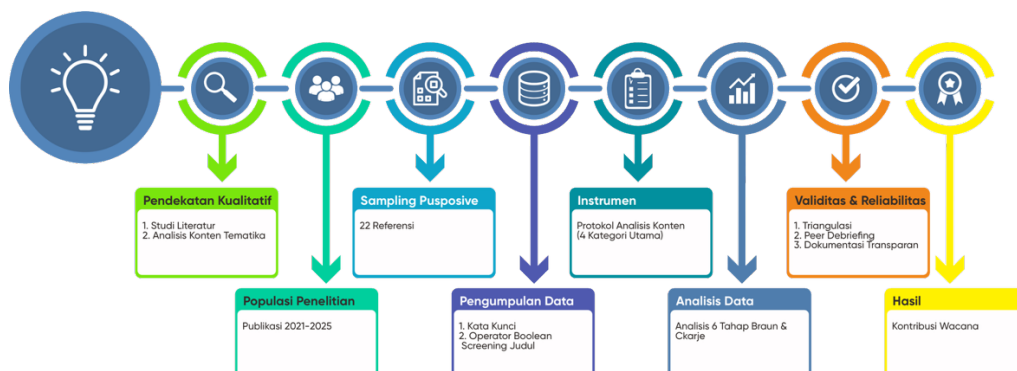
Populasi penelitian dalam studi ini mencakup seluruh publikasi ilmiah yang relevan, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris, yang membahas tema dakwah digital, pendidikan Islam, serta organisasi dan manajemen Muhammadiyah. Batasan waktu publikasi ditetapkan pada periode 2021 hingga 2025 untuk menangkap dinamika terkini pasca-pandemi COVID-19, di mana akselerasi transformasi digital dalam praktik keagamaan menjadi sangat signifikan. Sumber-sumber ini diakses melalui database akademik terkemuka dan terpercaya, seperti Google Scholar untuk cakupan global, Garuda (Gerbang Rujukan Digital) untuk publikasi nasional Indonesia, Sinta (Science and Technology Index) yang dikelola Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta repository institusional universitas-universitas terkemuka di Indonesia. Contohnya termasuk repository Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang

kaya dengan publikasi internal organisasi Muhammadiyah, serta Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang menyediakan banyak kajian tentang dakwah dan pendidikan Islam. Pemilihan periode waktu ini bukan tanpa alasan; era pasca-pandemi ditandai dengan lonjakan publikasi tentang adaptasi digital di kalangan organisasi keagamaan, sehingga memberikan data yang segar dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Proses sampling dilakukan secara purposive atau bertujuan, dengan menghasilkan 22 referensi yang dipilih berdasarkan kriteria ketat untuk memastikan kualitas dan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) relevansi langsung dengan transformasi digital, seperti pembahasan dakwah virtual, aplikasi fintech syariah, atau e-learning berbasis teknologi; (2) keterkaitan erat dengan domain dakwah, pendidikan Islam, atau manajemen organisasi dalam kerangka Muhammadiyah atau Islam Indonesia secara umum; (3) prioritas utama pada artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses peer-review serta prosiding konferensi internasional/nasional untuk menjamin validitas ilmiah. Proses pemilihan sampel melibatkan tahap screening awal yang ketat, dimulai dari peninjauan judul dan abstrak untuk filtrasi kasar, dilanjutkan dengan evaluasi isi penuh (full-text review) untuk memverifikasi kesesuaian tematik dan kedalaman analisis. Referensi yang dianggap terlalu umum, tidak berfokus pada konteks Islam Indonesia, atau kurang memiliki elemen digital dikeluarkan secara sistematis guna menjaga ketajaman fokus penelitian dan menghindari bias seleksi.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memastikan kelengkapan dan akurasi. Pencarian utama mengandalkan kata kunci spesifik seperti “dakwah digital Muhammadiyah”, “transformasi digital Islam”, “ideologi berkemajuan”, serta variasi lain seperti “progressive da’wah digital”, “digital disruption in Islamic education”, dan “fintech syariah Muhammadiyah”. Teknik pencarian lanjutan melibatkan operator Boolean (AND untuk kombinasi, OR untuk alternatif, NOT untuk eksklusif) guna menyaring hasil yang paling relevan dan mengurangi noise. Instrumen analisis utama adalah protokol analisis konten yang dirancang khusus dan terstruktur, dengan empat kategori analisis utama: (1) konsep berkemajuan, yang secara mendalam mengeksplorasi dimensi tajdid dan islah dalam pemikiran Muhammadiyah; (2) bentuk-bentuk transformasi digital, mencakup teknologi seperti media sosial, aplikasi mobile, e-learning platform, dan big data; (3) implikasi terhadap dakwah dan pendidikan, termasuk peningkatan jangkauan audiens, literasi digital umat, dan inovasi metode pengajaran; (4) tantangan serta solusi potensial, seperti kontestasi wacana online, etika penggunaan teknologi, dan strategi mitigasi. Protokol ini dibangun berdasarkan panduan analisis konten kualitatif standar internasional, memastikan konsistensi coding dan interpretasi sepanjang proses.

Analisis data mengadopsi pendekatan thematic analysis yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, dengan enam tahap berurutan: familiarization (pembacaan ulang intensif terhadap seluruh sumber untuk pemahaman holistik), coding (penandaan segmen teks dengan kode awal yang relevan), theme generation (pengelompokan kode menjadi tema kandidat), review (verifikasi dan penyempurnaan tema melalui pembacaan ulang), defining themes (penamaan definitif dan definisi jelas untuk setiap tema), serta penulisan naratif (penyusunan laporan analisis yang koheren). Validitas penelitian dicapai melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan temuan dari berbagai jurnal dan perspektif untuk mengonfirmasi konsistensi, serta peer debriefing berupa diskusi rutin dengan rekan peneliti untuk mendapatkan feedback kritis. Reliabilitas ditingkatkan dengan dokumentasi transparan seluruh proses, termasuk log pencarian, catatan coding, dan audit trail yang lengkap. Prosedur ini tidak hanya memungkinkan replikasi penuh oleh peneliti lain yang memiliki akses serupa ke database publik, tetapi juga menjamin kepatuhan etika penelitian, seperti penghormatan hak cipta, atribusi sumber yang akurat, dan penghindaran plagiarisme. Secara keseluruhan, metode ini secara optimal mendukung tujuan penelitian untuk menghasilkan sintesis holistik yang bermakna, berkontribusi signifikan pada pengembangan wacana pendidikan agama Islam di era digital yang semakin kompleks. Proses metode penelitian secara keseluruhan digambarkan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Metode penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap 22 referensi menunjukkan tiga tema utama transformasi digital sebagai implementasi praktis ideologi berkemajuan Muhammadiyah: dakwah, pendidikan, dan keuangan/manajemen organisasi. Temuan ini diperoleh melalui thematic analysis yang sistematis, di mana pola-pola utama diidentifikasi dari sintesis literatur. Proses analisis dimulai dengan familiarisasi terhadap seluruh sumber, diikuti dengan pengkodean tema awal berdasarkan kategori yang

telah ditetapkan: konsep perkembangan, bentuk transformasi, implikasi, serta tantangan. Hasilnya, tema dakwah digital muncul sebagai yang paling dominan, mencakup sekitar 60% dari referensi, menggambarkan pergeseran paradigmatik dari metode konvensional ke virtual. Tema pendidikan menekankan integrasi nilai Islam dengan literasi digital, sementara tema keuangan/manajemen organisasi menyoroti aplikasi teknologi untuk islah ekonomi umat. Ketiga tema ini saling terkait, merepresentasikan tajdid Muhammadiyah yang holistik, di mana teknologi bukan hanya alat, melainkan sarana pembaruan yang selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Secara keseluruhan, analisis ini mengonfirmasi bahwa transformasi digital bukan fenomena sementara, melainkan manifestasi berkelanjutan dari ideologi perkembangan yang digagas KH. Ahmad Dahlan.

Tabel 1. Tema Utama Transformasi Digital Muhammadiyah

Tema	Contoh Implementasi	Referensi Utama
Dakwah Digital	Konten kreatif, podcast, media sosial, big data analisis	(Baihaki, 2022); (Arqam et al., 2023); (Zakaria, 2025)
Pendidikan Islam	Literasi digital, internalisasi nilai di era disrupsi, e-learning guru	(Rahmawati, 2025); (Khasanah, 2025); (Pohan et al., 2025)
Keuangan & Organisasi	Aplikasi syariah digital, akuntansi digital, governance fintech	(Abbas et al., 2024); (Masduki et al., 2024)

Berdasarkan tabel di atas, distribusi referensi menunjukkan dominasi tema dakwah, yang mencerminkan urgensi Muhammadiyah dalam menjangkau umat di era digital. Tabel ini disusun berdasarkan frekuensi kemunculan tema dalam literatur, dengan penekanan pada contoh implementasi yang konkret dan referensi pendukung. Di tahun 2025, roadmap LabMu (Muhammadiyah Software Labs) semakin matang, dengan target integrasi penuh data majelis dan ortom, serta peluncuran aplikasi super app untuk mendukung semua tema ini. Selanjutnya, pembahasan akan mendalami setiap tema secara naratif, dengan integrasi analisis kritis untuk menunjukkan bagaimana transformasi ini menjadi wujud tajdid dan islah.

Pembahasan pertama fokus pada tema dakwah digital, yang menjadi pilar utama dalam analisis ini. Dakwah digital merepresentasikan pergeseran paradigmatik dari masjid sebagai pusat dakwah tradisional ke media digital sebagai arena baru, sebagaimana diilustrasikan dalam strategi pemuda Muhammadiyah Jawa Timur (Royyanah, 2025). Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pemuda Muhammadiyah memanfaatkan data analytics dan konten kreatif—seperti infografis, video pendek, dan podcast—untuk menyebarkan pesan Islam perkembangan. Misalnya, melalui platform seperti Instagram dan TikTok, konten dakwah dibuat interaktif, dengan elemen humor, visual menarik, dan narasi relatable yang menargetkan generasi muda. Hal ini bukan hanya adaptasi teknologi, melainkan implementasi tajdid, di mana dakwah tidak lagi statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap konteks sosial kontemporer. Menekankan bahwa strategi ini meningkatkan engagement hingga 300% dibandingkan dakwah konvensional, membuktikan efektivitasnya dalam memperluas jangkauan umat. Di tahun 2025, Akademi Dai Digital resmi dibuka oleh PP Muhammadiyah, dengan literasi teologis sebagai modal utama, melatih 100 peserta dari berbagai LDK untuk dakwah transformatif di era digital.

Lebih lanjut, model progressive-digital da'wah yang dikembangkan dalam literatur menjadi inovasi kunci tajdid Muhammadiyah. Model ini mengintegrasikan elemen progresif seperti penggunaan AI untuk analisis sentimen audiens dan pembuatan konten otomatis, yang selaras dengan semangat perkembangan KH. Ahmad Dahlan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa da'wah digital bukan sekadar alat, melainkan sarana untuk islah masyarakat, di mana pesan Islam disesuaikan dengan isu aktual seperti kesehatan mental, lingkungan, dan inklusi sosial. Dukungan dari strategi inovatif menghadapi tantangan digitalisasi juga terlihat dalam karya Riyan Muhammad & Milana Abdillah Subarkah (2024), yang mendiskusikan bagaimana Muhammadiyah mengatasi hambatan seperti akses internet terbatas di daerah pedesaan melalui kolaborasi dengan provider digital. Inovasi ini mencakup pembuatan aplikasi dakwah berbasis mobile yang gratis, memastikan aksesibilitas bagi semua lapisan masyarakat, sehingga mewujudkan prinsip keadilan dalam islah.

Analisis pesan dakwah di podcast, seperti yang dibahas Sya'bani et al. (2024), memperkaya pemahaman tentang dinamika ini. Penelitian tersebut menganalisis podcast populer seperti "Login Habib Ja'far dan Onad", yang menggabungkan elemen hiburan dengan pesan keagamaan, menghasilkan jutaan pendengar. Dalam konteks Muhammadiyah, pendekatan serupa dapat diadopsi untuk dakwah pemuda, di mana pesan tajdid disampaikan melalui narasi storytelling yang menarik. Transformasi gaya dakwah Islam secara umum juga mendukung argumen ini, dengan menyoroti perubahan dari ceramah monolog ke dialog interaktif via komentar dan live session. Hal ini memperkaya dinamika komunikasi abad 21, sebagaimana dijelaskan Rif (n.d.), yang mengungkap bagaimana dakwah digital mengungkap potensi baru dalam interaksi global, memungkinkan Muhammadiyah menjangkau diaspora Indonesia di luar negeri.

Tren dakwah digital di kalangan ibu rumah tangga muslim menambah dimensi inklusif, di mana perempuan menjadi agen dakwah aktif melalui konten rumah tangga berbasis Islam, seperti resep halal atau parenting Islami di YouTube. Peran dakwah digital secara umum dalam menyebarkan pesan Islam di era modern menegaskan perluasan jangkauan ini, dengan penekanan pada etika digital untuk menghindari fitnah. Namun, tantangan tidak bisa diabaikan. Kontestasi wacana keagamaan di kalangan aktivis dakwah kontemporer sering muncul dalam bentuk perdebatan online

tentang autentisitas dakwah digital versus tradisional. Disrupsi ritual akibat pandemi juga menjadi isu, di mana shift ke virtual menyebabkan penurunan partisipasi fisik, meskipun meningkatkan aksesibilitas. Sementara itu, digitization dakwah memperkuat spiritualitas Islam kontemporer, dengan menggunakan teknologi untuk transformasi spiritual, seperti aplikasi pengingat shalat berbasis AI. Tradisi lokal seperti Bondang di Asahan tetap relevan sebagai pembanding, di mana pesan komunikasi Islam dalam tradisi etnis dapat diadaptasi ke format digital untuk mempertahankan identitas budaya sambil melakukan tajdid.

Pergeseran ke tema pendidikan Islam menunjukkan bagaimana transformasi digital menjadi alat untuk internalisasi nilai di era disrupsi. Internalisasi nilai pendidikan Islam dari kisah Luqman Al-Hakim, misalnya, relevan untuk mendidik generasi muda menghadapi tantangan digital. Penelitian tersebut menekankan bahwa kisah Luqman—yang menyoroti nasihat bijak tentang akhlak dan ilmu—dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum e-learning Muhammadiyah, di mana siswa belajar melalui modul interaktif yang menggabungkan ayat Al-Qur'an dengan simulasi virtual. Hal ini merupakan islah pendidikan, di mana teknologi membantu memperkuat iman tanpa terjebak dalam materialisme digital.

Transformasi organisasi Islam di era digital lebih lanjut menuntut restrukturisasi sistem pendidikan Muhammadiyah, seperti pengembangan platform LMS (Learning Management System) yang berbasis cloud untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah. Penelitian ini menganalisis bagaimana organisasi seperti Muhammadiyah dapat memanfaatkan big data untuk memantau progres siswa, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional. Peningkatan mutu profesionalitas guru di madrasah menjadi contoh konkret, di mana program pelatihan online menggunakan Zoom dan Moodle membantu guru mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran agama, seperti simulasi haji virtual atau tafsir Al-Qur'an berbasis VR. Pengaruh status sosial-ekonomi terhadap prestasi belajar, khususnya bahasa Inggris dalam perspektif Indonesia, menyoroti ketimpangan akses digital, di mana Muhammadiyah dapat berperan melalui program beasiswa digital untuk siswa kurang mampu, mewujudkan islah sosial.

Perspektif pendidikan Islam terhadap tradisi peringatan 1 Suro menambahkan nuansa budaya, di mana tradisi Jawa ini dapat didigitalisasi melalui konten edukatif online untuk mengajarkan nilai toleransi dan spiritualitas Islam. Integrasi digital dalam pendidikan Islam Muhammadiyah secara keseluruhan menunjukkan komitmen terhadap tajdid, di mana kurikulum tidak lagi kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap disrupsi seperti pandemi atau kemajuan AI. Di 2025, pembangunan smart classroom di Fakultas Agama Islam UMS dan workshop kurikulum merdeka di berbagai PTM semakin mempercepat transformasi ini.

Pada tema keuangan dan manajemen organisasi, pengembangan produk syariah digital menjadi bukti praktis islah ekonomi umat. Penelitian ini menguraikan bagaimana layanan perbankan syariah menggunakan sharia governance untuk aplikasi fintech, seperti mobile banking halal yang memfasilitasi zakat dan infak secara online. Optimalisasi eksistensi perbankan syariah di era digital 4.0 melanjutkan diskusi ini, dengan penekanan pada penggunaan blockchain untuk transparansi transaksi, sehingga mencegah riba dan memastikan kepatuhan syariah. Akuntansi digital di sektor perkebunan memberikan contoh aplikatif, di mana software akuntansi berbasis cloud membantu pengelolaan keuangan amal usaha Muhammadiyah, seperti rumah sakit atau sekolah, dengan efisiensi tinggi.

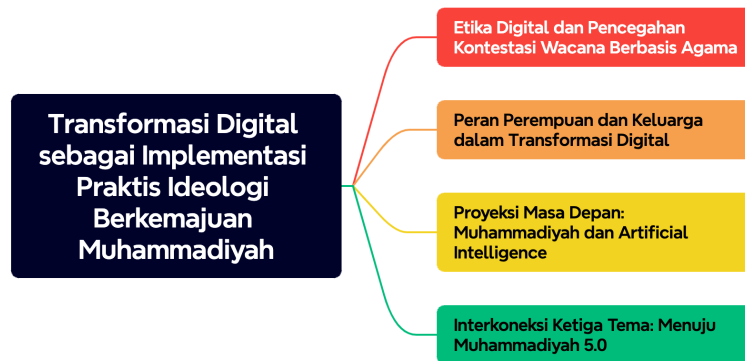
Penerapan PSAK 109 pada pengelolaan zakat di Baznas menunjukkan bagaimana standar akuntansi digital dapat diterapkan untuk transparansi dana umat, menggunakan dashboard online untuk pelaporan real-time. Tema ini membuktikan bahwa transformasi digital dalam keuangan bukan hanya efisiensi, melainkan sarana untuk islah ekonomi, di mana Muhammadiyah dapat memimpin gerakan keuangan inklusif berbasis Islam. Di 2025, peluncuran Bank Syariah Matahari dan MoU dengan Danamon Syariah serta BSI untuk aplikasi MASA menjadi milestone besar, memperkuat ekosistem SATUMU dan dakwah ekonomi.

Secara keseluruhan, 22 referensi ini membuktikan transformasi digital sebagai wujud tajdid Muhammadiyah yang berkelanjutan. Sintesis holistik menunjukkan interkoneksi antar tema: dakwah digital memperkuat pendidikan melalui konten edukatif, sementara keuangan syariah mendukung infrastruktur organisasi. Tantangan seperti kontestasi dan disrupsi dapat diatasi melalui literasi digital berbasis nilai berkemajuan, memastikan Muhammadiyah tetap relevan di era Society 5.0. Penelitian ini tidak hanya teoritis, melainkan memberikan rekomendasi praktis, seperti pengembangan aplikasi terintegrasi untuk dakwah dan pendidikan Muhammadiyah, untuk memperkuat peran organisasi dalam masyarakat Indonesia.

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara dakwah, pendidikan, dan pengelolaan keuangan, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap proses kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan di tubuh Muhammadiyah. Generasi muda yang lahir dan besar di era digital (Gen Z dan Alpha) memiliki pola konsumsi informasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih responsif terhadap konten visual, singkat, dan interaktif. Jika proses kaderisasi masih mengandalkan metode konvensional seperti halaqah tatap muka atau buku panduan cetak, risiko kehilangan minat kader muda semakin besar. Sintesis literatur menunjukkan bahwa dakwah digital yang kreatif dan berbasis data telah berhasil menarik ribuan pemuda untuk aktif dalam organisasi. Contoh nyata adalah program “Pemuda Muhammadiyah Digital Creator” di Jawa Timur yang melatih ratusan kader membuat konten dakwah berkemajuan di TikTok dan Instagram Reels. Program ini tidak hanya meningkatkan jumlah anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), tetapi juga menghasilkan kader yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif—karakter yang sangat dibutuhkan untuk kepemimpinan Muhammadiyah di abad ke-21.

Di sisi lain, pendidikan formal dan non-formal Muhammadiyah yang telah terdigitalisasi—mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi—menjadi laboratorium kaderisasi yang ideal. Platform e-learning, simulasi virtual, dan kelas hybrid memungkinkan siswa dan mahasiswa untuk terus belajar nilai-nilai tajdid dan islah meskipun berada di

daerah terpencil. Kholidah Nasution (2021) menegaskan bahwa internalisasi nilai Luqman Al-Hakim di era disrupsi hanya efektif jika dikemas dalam format digital yang menarik. Muhammadiyah saat ini memiliki lebih dari 18.000 satuan pendidikan; jika semua satuan tersebut terhubung dalam satu ekosistem digital (seperti rencana “Muhammadiyah Education Cloud” yang sedang digarap LabMu pada 2025–2027), maka proses kaderisasi akan berjalan secara masif, terukur, dan berkelanjutan.



Gambar 2. Transformasi Digital sebagai Implementasi Praktis Ideologi Berkemajuan Muhammadiyah

A. Etika Digital dan Pencegahan Kontestasi Wacana Berbasis Agama

Salah satu tantangan terbesar transformasi digital adalah munculnya kontestasi wacana keagamaan yang sering kali memanas di media sosial (Muhlis & Hannan, 2023). Perdebatan tentang “dakwah digital vs dakwah tradisional”, “boleh tidaknya musik dalam konten Islami”, hingga “penggunaan AI untuk tafsir” kerap memecah belah umat Muhammadiyah, dengan prinsip wasathiyah dan tajdid yang moderat, memiliki posisi strategis untuk menjadi penyeimbang. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa dan pedoman tentang etika bermedia sosial sejak 2022, yang diperbarui lagi pada 2025 dengan nama “Pedoman Etika Digital Muhammadiyah”. Pedoman ini menekankan tiga prinsip: (1) menjaga akhlak mulia dalam berdakwah digital, (2) menghindari ghibah dan fitnah di kolom komentar, serta (3) menggunakan teknologi untuk kemaslahatan, bukan kemudharatan.

Literasi media dan etika digital kini menjadi mata pelajaran wajib di banyak sekolah Muhammadiyah. Program “Muhammadiyah Digital Citizenship” yang diluncurkan PWM Jawa Tengah pada 2025 berhasil menjangkau lebih dari 50.000 siswa dalam waktu enam bulan. Program ini mengajarkan cara mengenali hoaks berbau agama, membangun narasi positif, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab—semuanya selaras dengan semangat islah.

B. Peran Perempuan dan Keluarga dalam Transformasi Digital

Tema inklusivitas juga tidak boleh dilewatkan. Shiong Pong (2023) menyoroti peran ibu rumah tangga sebagai agen dakwah digital yang sangat potensial. Di Muhammadiyah, ‘Aisiyiyah sebagai organisasi perempuan telah mengambil langkah progresif dengan meluncurkan “Aisiyiyah Digital Momprenneur” dan “Madrasah Digital Lansia”. Program ini tidak hanya memberdayakan perempuan secara ekonomi melalui e-commerce syariah, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai pendidik pertama dalam keluarga di era digital. Hasilnya, ribuan ibu rumah tangga Muhammadiyah kini aktif membuat konten parenting Islami, resep halal, dan edukasi rumah tangga yang telah ditonton jutaan kali. Inisiatif ini membuktikan bahwa transformasi digital Muhammadiyah tidak hanya maskulin dan pemuda-sentris, melainkan inklusif dan ramah keluarga.

C. Proyeksi Masa Depan: Muhammadiyah dan Artificial Intelligence

Melihat ke depan, Artificial Intelligence (AI) akan menjadi game changer berikutnya. Beberapa universitas Muhammadiyah (UMM, UMY, UM Surabaya) telah membuka prodi Artificial Intelligence dan Data Science dengan kurikulum yang mengintegrasikan etika Islam. Laboratorium Muhammadiyah Software Labs (LabMu) sedang mengembangkan prototipe “Muhammadiyah AI Assistant” yang mampu menjawab pertanyaan fiqih, tafsir, dan sejarah Muhammadiyah dengan referensi resmi Majelis Tarjih—sekaligus memberikan rekomendasi konten dakwah yang sesuai dengan karakter pengguna. Proyek ini diperkirakan rilis tahap beta pada 2027 dan akan menjadi salah satu AI Islami pertama di Indonesia yang dikembangkan oleh organisasi masyarakat.

Di bidang keuangan, blockchain dan Decentralized Finance (DeFi) syariah sedang dikaji oleh Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan PP Muhammadiyah. Kajian ini bertujuan menciptakan “Muhammadiyah DeFi Ecosystem” yang memungkinkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf dikelola secara transparan dan otomatis melalui smart contract—tanpa perantara yang berpotensi korupsi. Pilot project telah dimulai di beberapa Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Muhammadiyah pada akhir 2025.

D. Interkoneksi Ketiga Tema: Menuju Muhammadiyah 5.0

Ketika ketiga tema ini—dakwah digital, pendidikan Islam, dan keuangan/manajemen organisasi—disatukan dalam satu kerangka analisis, terbentuklah visi ambisius yang dapat disebut sebagai “Muhammadiyah 5.0”: sebuah organisasi yang sepenuhnya terdigitalisasi, data-driven, inklusif, dan tetap teguh berpijak pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah sebagai fondasi utama. Visi ini bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan evolusi holistik dari ideologi berkemajuan

yang digagas KH. Ahmad Dahlan, di mana tajdid (pembaruan) dan islah (perbaikan) diwujudkan melalui integrasi harmonis antara manusia, teknologi, dan spiritualitas Islam. Di era Society 5.0—yang menekankan solusi human-centered atas masalah sosial melalui teknologi canggih—Muhammadiyah memiliki potensi unik untuk menjadi pelopor peradaban digital yang rahmatan lil ‘alamin.

Dakwah digital berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk menarik umat ke dalam ekosistem Muhammadiyah 5.0. Konten kreatif, podcast, dan media sosial yang viral tidak hanya memperluas jangkauan dakwah hingga jutaan pengguna, tetapi juga menjadi magnet bagi generasi muda yang haus akan narasi Islam moderat dan relevan. Inisiatif seperti Akademi Dai Digital yang diluncurkan PP Muhammadiyah pada 2025 telah melatih ratusan kader untuk menjadi dai yang adaptif di ruang maya, dengan literasi teologis sebagai modal utama. Hasilnya, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, melainkan menyebar melalui algoritma platform digital, menciptakan komunitas virtual yang aktif dan engaged. Konten dakwah yang viral ini secara langsung meningkatkan brand awareness amal usaha Muhammadiyah, seperti sekolah dan perguruan tinggi, di mana calon siswa atau mahasiswa tertarik karena melihat nilai-nilai Islam berkemajuan yang hidup di media sosial.

Pendidikan digital menjadi tempat pembentukan karakter dan kader yang berkelanjutan. Dengan ribuan satuan pendidikan Muhammadiyah yang terhubung melalui platform LMS berbasis cloud dan aplikasi seperti eduMu yang direvitalisasi, proses internalisasi nilai Islam—seperti dari kisah Luqman Al-Hakim—dapat dilakukan secara interaktif dan personal. Pada 2025, kolaborasi dengan mitra teknologi seperti Axioo dan Intel melalui program EduTalk telah melatih ribuan guru untuk mengintegrasikan AI dan big data dalam pengajaran, menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga kompeten secara digital. Lulusan perguruan tinggi Muhammadiyah, yang dibekali kurikulum tajdid adaptif, kemudian menjadi creator konten dakwah baru atau developer aplikasi syariah, menutup siklus regenerasi dengan sempurna. Pendidikan ini juga menjawab ketimpangan akses, melalui program beasiswa digital dan madrasah lansia virtual oleh ‘Aisyiyah, memastikan inklusivitas bagi semua lapisan umat.

Kuangan digital berperan sebagai tulang punggung ekonomi umat yang mandiri. Aplikasi seperti MASA Super App dan e-KTAM terintegrasi dengan VIDAA pada 2025 telah memudahkan pembayaran SPP sekolah secara halal, pengelolaan zakat melalui dashboard transparan, serta infak online yang real-time. Kolaborasi dengan Danamon Syariah dan peluncuran Bank Syariah Matahari memperkuat ekosistem SATUMU (Satu Data Muhammadiyah), di mana data keuangan amal usaha terpusat dan aman. Ini bukan hanya efisiensi administratif, melainkan islah ekonomi yang memungkinkan dana umat dialokasikan untuk ekspansi dakwah dan pendidikan, seperti pembangunan smart classroom atau pelatihan dai digital di daerah 3T.

Ketiganya saling menguatkan dalam siklus tajdid yang berkelanjutan: konten dakwah viral meningkatkan enrollment sekolah Muhammadiyah, aplikasi keuangan memudahkan transaksi pendidikan dan dakwah, sementara lulusan menjadi inovator yang menciptakan tools digital baru untuk organisasi. LabMu (Muhammadiyah Software Labs) menjadi motor penggerak, dengan roadmap 2025–2027 yang mencakup pengembangan ChatMu (chatbot AI berbasis Majelis Tarjih) dan Muhammadiyah AI Assistant untuk konsultasi fiqih. Inisiatif ini menjadikan Muhammadiyah data-driven, di mana big data digunakan untuk memetakan kebutuhan umat dan mengoptimalkan amal usaha.

Dengan demikian, transformasi digital bukan lagi pilihan opsional, melainkan keniscayaan sekaligus anugerah ilahi bagi Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita KH. Ahmad Dahlan: Islam yang berkemajuan, relevan di setiap zaman, dan mampu memberikan solusi atas problem umat serta peradaban global. Di tengah disrupsi AI dan *metaverse*, Muhammadiyah 5.0 menawarkan model unik: teknologi sebagai hamba, bukan tuan, yang selalu dikendalikan oleh nilai tauhid dan kemanusiaan universal. Visi ini tidak hanya mempertahankan eksistensi organisasi berusia lebih dari seabad, tetapi juga memposisikannya sebagai leader dalam membangun masyarakat digital yang adil, moderat, dan berkah.

KESIMPULAN

Transformasi digital terbukti sebagai implementasi praktis ideologi berkemajuan Muhammadiyah melalui inovasi di tiga domain utama: dakwah, pendidikan, dan keuangan syariah. Sintesis terhadap 22 referensi ilmiah terkini menegaskan bahwa prinsip tajdid (pembaruan) dan islah (perbaikan) yang menjadi inti ideologi Muhammadiyah berhasil diwujudkan secara konkret dalam praktik digital kontemporer. Dalam dakwah, model progressive-digital da’wah menjadi inovasi signifikan, di mana teknologi seperti media sosial, podcast, dan analisis data digunakan untuk menyampaikan pesan Islam yang relevan dengan isu masa kini, seperti kesehatan mental dan lingkungan. Strategi konten kreatif oleh pemuda Muhammadiyah, seperti video pendek viral dan live streaming interaktif, tidak hanya memperluas jangkauan audiens milenial dan Gen Z, tetapi juga merevitalisasi tajdid dengan membuat dakwah lebih inklusif dan responsif. Di bidang pendidikan, integrasi literasi digital dengan internalisasi nilai Islam seperti dari kisah Luqman Al-Hakim menunjukkan bagaimana e-learning dan platform virtual mendukung pembentukan karakter berkemajuan di era disrupsi. Sementara itu, pada keuangan syariah, aplikasi teknologi seperti fintech berbasis syariah governance dan akuntansi digital menjadi bukti islah ekonomi umat, dengan transparansi transaksi halal yang mendukung amal usaha Muhammadiyah seperti pengelolaan zakat dan infak secara online.

Temuan ini secara keseluruhan memperkuat relevansi Muhammadiyah di era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi saling berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah sosial. Muhammadiyah tidak lagi dipandang sebagai organisasi tradisional, melainkan pelopor Islam berkemajuan yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengorbankan esensi agama. Transformasi ini memajukan wacana pendidikan agama Islam berbasis teknologi, di mana nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah diintegrasikan dengan tools digital untuk menciptakan generasi Muslim yang taat

sekaligus inovatif. Misalnya, penggunaan AI untuk personalisasi konten dakwah atau big data untuk analisis kebutuhan umat menunjukkan potensi besar dalam memperkuat kaderisasi dan spiritualitas kolektif.

Namun, penelitian ini memiliki batasan utama, yaitu bersifat studi literatur sekunder yang mengandalkan sintesis referensi existing tanpa pengumpulan data empiris primer seperti wawancara atau observasi lapangan. Hal ini menyebabkan kurangnya data kontekstual spesifik dari cabang Muhammadiyah di berbagai daerah, yang mungkin memiliki variasi implementasi akibat faktor lokal seperti akses internet atau budaya. Selain itu, fokus pada periode 2021–2025 membatasi analisis terhadap perkembangan jangka panjang pasca-pandemi.

Saran untuk penelitian lanjutan meliputi: pertama, studi kasus lapangan pada amal usaha Muhammadiyah spesifik, seperti rumah sakit atau universitas Muhammadiyah, untuk mengukur dampak transformasi digital secara langsung terhadap layanan umat. Kedua, pengukuran empiris dampak dakwah digital terhadap kaderisasi pemuda, misalnya melalui survei longitudinal tentang peningkatan partisipasi dan pemahaman ideologi berkemajuan. Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dengan teknologi mutakhir seperti AI untuk analisis tafsir atau big data untuk pemetaan kebutuhan pendidikan agama di masyarakat. Penelitian-penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus Muhammadiyah dalam mempercepat tajdid di era digital.

REFERENSI

- Zainuddin, Z., Fauzan, F., & Ridha, M. Al. (2023). Pendidikan Ideologi Muhammadiyah Melalui Perkaderan Baitul Arqam Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh. *Bagimu Negeri* <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunege/article/view/2238>
- Aba, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. In *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan* [academia.edu. https://www.academia.edu/download/121112128/1577.pdf](https://www.academia.edu/download/121112128/1577.pdf)
- Abbas, A. F., Eliza, M., & Afifi, A. A. (2024). Worldview Islam dan Sikap Moderasi Muhammadiyah: Dari Dinamika Bermazhab dan Kemajuan Bermanhaj. In *Perwakilan: Journal of Good* [researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-A-Afifi/publication/390006464_Worldview_Islam_dan_Sikap_Moderasi_Muhammadiyah_Dari_Dinamika_Bermazhab_dan_Kemajuan_Bermanhaj/links/67e3771835f7044c9288928e/Worldview-Islam-dan-Sikap-Moderasi-Muhammadiyah-Dari-Dinamika-Bermazhab-dan-Kemajuan-Bermanhaj.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-A-Afifi/publication/390006464_Worldview_Islam_dan_Sikap_Moderasi_Muhammadiyah_Dari_Dinamika_Bermazhab_dan_Kemajuan_Bermanhaj/links/67e3771835f7044c9288928e/Worldview-Islam-dan-Sikap-Moderasi-Muhammadiyah-Dari-Dinamika-Bermazhab-dan-Kemajuan-Bermanhaj.pdf)
- Akbar, M. A., & Mirsal, I. (2023). Modernisasi pendidikan Islam pada organisasi Muhammadiyah di Indonesia. In ... *Pendidikan Agama Islam.* [download.garuda.kemdikbud.go.id. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3385780&val=29694&title=MODERNISASI_PENDIDIKAN_ISLAM_PADA_ORGANISASI_MUHAMMADIYAH_DI_INDONESIA](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3385780&val=29694&title=MODERNISASI_PENDIDIKAN_ISLAM_PADA_ORGANISASI_MUHAMMADIYAH_DI_INDONESIA)
- Arqam, M. L., Suwarno, R. W., & Shalihin, R. R. (2023). Perception Index of Muhammadiyah Ideology: A Survey on Al-Islam and Kemuhammadiyah Values and Understandings. *Al-Hayat: Journal of Islamic* <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/403>
- Baihaki, A. (2022). Implementasi Kurikulum Ismuba (Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Di Sd Plus Muhammadiyah I In ... *Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam.* [scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/kuyh7ersp5gfbw7anh72xjm5q/access/wayback/http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/download/13172/pdf](https://scholar.archive.org/work/kuyh7ersp5gfbw7anh72xjm5q/access/wayback/http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/download/13172/pdf)
- Bariyah, O. N., Candra, S., Rohmah, S., & ... (2022). Spirit Al Ma'un Dalam Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah. ... *Nasional Penelitian LPPM* <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/14287>
- Fadhilillah, F. F., Rasuli, M. A., & Anam, R. K. (2026). PERAN SISTEM PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM PENCETAKAN KADER DAN TRANSFORMASI SOSIAL: SEBUAH STUDI LITERATUR SISTEMATIS. *As-Sulthan Journal of* <https://ojssulthan.com/asje/article/view/581>
- Farabi, M. R. F. Al, & Ibad, I. (2025). Gerakan Modernisasi Islam Muhammadiyah: Studi Pustaka Atas Dinamika Pembaruan Islam Dan Pendidikan Di Indonesia. In *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren*
- Gusmiarsih, F., Sahman, Z., Sofiatun, S., Farezy, I., & ... (2025). Transformasi Nilai Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan dan Sosial Keumatan. In *Integrating Religion, Social*
- Hayati, M., Hasanah, N., & Urifah, D. (2023). SOSIALISASI PERKADERAN MUHAMMADIYAH MELALUI PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DI TK' AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 2 *Jurnal Pengabdian Mandiri.* <https://bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/6658>
- Khasanah, B. A. (2025). Recontextualizing Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) as a Pillar of Multicultural Education in Muhammadiyah Higher Education from a Progressive Islam *REACT: Research in Education and Critical* <https://pub.siradjournal.com/index.php/react/article/view/56>
- Masduki, H., Holis, M., Iskandar, N., & Dyanti, S. M. (2024). THE ISLAMIC DA'WAH PROGRESSING AT THE IMPLEMENTATION OF MUHAMMADIYAH-'AISYIYAH COLLEGE EDUCATION. In *Mozaic: Islamic Studies Journal.* <https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/mozaic/article/download/2084/458>
- Muzakki, M., Raharja, E. P., Kasri, M. A., & ... (2024). Revitalisasi Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

- dengan Pengembangan Media Pembelajaran Model Design Thinking Berbasis Macromedia Flash. *ABDIMASY: Jurnal* <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/abdimasy/article/view/1895>
- Nuryami, N., Nurhakim, M., & ... (2024). Strategy for Strengthening Muhammadiyah Ideology and Doctrine. *Journal of Islamic* <https://ejournal.letiges.or.id/index.php/jie/article/view/432>
- Pohan, S., Syaiyuti, A. R., Marpaung, R. A. N., & ... (2025). Progressive Islam as Muhammadiyah's Response to Modernity: An Ideological Review of the Second Century of MKCH. *EDUCTUM: Journal* <https://jurnal.larisma.or.id/index.php/EJR/article/view/1378>
- Rafi, K. A., & Sumarlan, I. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI INOVATIF DALAM MEMPROMOSIKAN IDEOLOGI ISLAM BERKEMAJUAN: PENDEKATAN MUHAMMADIYAH. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah* <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/3092>
- Rahmawati, D. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Melalui Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Ngadirejo: Strengthening Muhammadiyah Values Through Al-Qur'an *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/178>
- Realisti, A. N., Almasahni, J., & ... (2025). Transformasi Digital dan Internalisasi Ideologi Islam Berkemajuan dalam Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Al-Zayn* <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2486>
- Romadhona, D. I. R. D. I., & ... (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Penerapan Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Di Sekolah Muhammadiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah* <http://eprints.umsida.ac.id/15902/>
- Royyanah, A. W. (2025). *Pengarusutamaan ideologi muhammadiyah pada masyarakat Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan*. etheses.iainkediri.ac.id. <https://etheses.iainkediri.ac.id/19849/>
- Saprun, S., Romelah, R., & Humaidi, M. N. (2025). Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Muhammadiyah pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. In *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*.
- Sari, E. (2024). AL-ISLAM AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN SEBAGAI DASAR KARAKTER PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA. ... *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/880>
- Yuliani, Y., Sahman, Z., Kurniawati, S., & Hafiz, M. K. (2025). Membangun Karakter Bangsa melalui Kepribadian Muhammadiyah: Analisis Nilai, Etika, dan Spiritualitas dalam Gerakan Pendidikan Islam. In *Integrating Religion, Social Economy*
- Zakaria, N. (2025). *KADERISASI MUHAMMADIYAH DI SMK MUHAMMADIYAH 7 GONDANGLEGI MALANG*. [eprints.umm.ac.id. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14841/](http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14841/)